

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian tentang keterbacaan buku teks pelajaran ini berada dalam kerangka standardisasi mutu buku pelajaran di sekolah dasar dengan mengacu pada peraturan yang berlaku. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan antara lain menyebutkan bahwa buku teks pelajaran termasuk ke dalam sarana pendidikan yang perlu diatur standar mutunya, sebagaimana juga standar mutu pendidikan lainnya, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Pasal 43 dalam Peraturan ini menyebutkan bahwa kepemilikan buku teks pelajaran harus mencapai rasio 1:1, atau satu buku teks pelajaran diperuntukkan bagi seorang siswa. Buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah harus memiliki kebenaran isi, penyajian yang sistematis, penggunaan bahasa dan keterbacaan yang baik, dan grafika yang fungsional. Kelayakan ini ditentukan oleh penilaian yang dilakukan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 11 Tahun 2005 secara lebih rinci mengatur tentang fungsi, pemilihan, masa pakai, kepemilikan, pengadaan, dan pengawasan buku teks pelajaran. Menurut Peraturan Menteri ini, buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks pelajaran berfungsi sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam proses



pembelajaran. Pada kenyataannya, buku-buku yang digunakan di sekolah-sekolah di negara kita terdiri atas empat jenis, berdasarkan klasifikasi buku pendidikan, maka terdiri atas (1) buku teks pelajaran; (2) buku pengajaran; (3) buku pengayaan; dan (4) buku rujukan (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2004:4).

Buku teks pelajaran merupakan buku yang berfungsi bagi siswa untuk belajar. Jenis buku ini sangat bergantung pada kurikulum yang dikembangkan. Buku pengajaran dinamakan pula buku panduan pendidik (Permendiknas No. 11/2005). Buku ini berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengajarkan suatu materi pelajaran. Buku pengayaan berfungsi sebagai buku yang dapat memperkaya pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian siswa. Buku rujukan disebut juga buku referensi (Permendiknas No. 11/2005). Buku ini merupakan buku yang berfungsi sebagai sumber informasi dalam memperdalam suatu kajian. Jenis buku ini sering disebut pula dengan buku sumber atau buku acuan.

Buku teks pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang digunakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah dipilih dari buku-buku teks pelajaran yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional berdasarkan rekomendasi penilaian kelayakan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Sementara itu, buku teks pelajaran muatan lokal yang digunakan pada satuan pendidikan dasar dan menengah dipilih dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota sesuai kewenangan masing-masing dengan berpedoman pada standar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional. Masa pakai buku teks pelajaran paling sedikit lima tahun kecuali jika ada perubahan standar nasional pendidikan dan apabila buku itu dinyatakan tidak layak lagi oleh Menteri Pendidikan Nasional.

Beberapa karakteristik buku teks pelajaran dapat disebutkan di bawah ini (Greene dan Petty, 1971). *Pertama*, buku teks pelajaran memiliki landasan keilmuan yang jelas dan mutakhir. *Kedua*, buku teks pelajaran berisi materi yang memadai, bervariasi, mudah dibaca, dan sesuai dengan kebutuhan



siswa. *Ketiga*, buku teks pelajaran disajikan secara sistematis, logis, dan teratur. *Keempat*, buku teks pelajaran meningkatkan minat siswa untuk belajar. *Kelima*, buku teks pelajaran berisi materi yang membantu siswa untuk memecahkan masalah keseharian. *Keenam*, buku teks pelajaran memuat materi refleksi dan evaluasi diri untuk mengukur kompetensi yang telah dan akan dipelajari.

Alwasilah dan Yusuf (2005) menyebutkan bahwa dari aspek isi atau materi, buku teks pelajaran harus dapat dipertanggungjawabkan dari sudut kebenaran ilmu yang diajarkannya dan tidak melanggar tata norma yang berlaku. Bahan pembelajaran ini harus spesifik, jelas, dan akurat, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, serta bersifat mutakhir dan mengikuti perkembangan zaman. Ilustrasi sesuai dengan teks dan lebih bersifat edukatif serta tidak hanya sebagai dekoratif.

Buku teks pelajaran juga harus menyajikan tujuan pembelajaran, mengatur gradasi dan seleksi bahan ajar, mengurutkan penugasan kepada siswa, memerhatikan hubungan antarbahan, dan hubungan teks dengan latihan dan soal. Penyajian ini hendaknya dapat meningkatkan motivasi siswa, mengarah pada penguasaan kompetensi, saling berkaitan sehingga bahan yang satu dapat mengingatkan bahan yang lainnya (*recalling prerequisite*), memanfaatkan umpan balik (*feedback*) dan refleksi diri (*self-reflection*).

Buku teks pelajaran hendaknya juga mampu menyampaikan bahan ajar itu dalam bahasa yang baik dan benar. Di sini dapat dilihat apakah penggunaan bahasanya wajar, menarik, dan sesuai dengan perkembangan siswa atau tidak. Aspek *keterbacaan* berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi siswa sesuai dengan jenjang pendidikannya, yakni hal-hal yang berhubungan dengan kemudahan membaca bentuk tulisan atau topografi, lebar spasi dan aspek-aspek grafika lainnya, kemenarikan bahan ajar sesuai dengan minat



pembaca, kepadatan gagasan dan informasi yang ada dalam bacaan, dan keindahan gaya tulisan, serta kesesuaian dengan tatabahasa baku.

Untuk menentukan keterbacaan suatu teks pelajaran seharusnya dikaji pada tiga hal, yaitu keterbacaan teks, latar belakang pembaca, dan interaksi antara teks dengan pembaca. Keterbacaan berhubungan dengan peristiwa membaca yang dilakukan seseorang, sehingga akan bertemali dengan aspek (1) pembaca; (2) bacaan; dan (3) latar (Rusyana, 1984: 213). Ketiga komponen tersebut akan dapat menerangkan keterbacaan buku teks pelajaran. Penilaian terhadap keterbacaan buku teks pelajaran yang telah dilakukan hanya berpusat terhadap aspek bacaan, baik hal-hal yang berhubungan dengan wacana, paragraf, kalimat, dan kata yang dipandang dari kaidah bahasa Indonesia dan ketersesuaian bahasa dengan peserta didik. Sementara itu, informasi tentang kondisi pembaca dan interaksi pembaca dengan bacaan dalam kegiatan penilaian tidak menjadi pertimbangan.

Oleh karena itu, informasi tentang pembaca dan interaksi pembaca dengan bacaan diperlukan dalam melengkapi keterbacaan buku teks pelajaran. Dengan demikian, diperlukan pengkajian secara lebih mendalam tentang aspek tersebut, yaitu “Keterbacaan Buku Teks Pelajaran Sekolah Dasar Berstandar Nasional” yang ditinjau berdasarkan karakteristik pembaca dan penggunaannya dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kajian keterbacaan ini menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah profil membaca siswa Sekolah Dasar yang berinteraksi dengan buku teks pelajaran berstandar nasional, dilihat dari:
 - (a) Keragaman bacaan yang dibaca di luar jam pelajaran sekolah?
 - (b) Kecepatan melakukan kegiatan-kegiatan membaca di luar jam pelajaran sekolah?



- (2) Bagaimanakah keterbacaan buku teks pelajaran Sekolah Dasar yang Berstandar Nasional apabila ditinjau berdasarkan karakteristik siswa sebagai pengguna buku?

Masalah ini dikembangkan lagi dengan mencermati karakteristik siswa. Oleh karena itu rumusan masalah ini dikembangkan lagi menjadi:

- (a) Bagaimanakah keterbacaan buku teks pelajaran apabila ditinjau berdasarkan keterpahaman siswa terhadap penggunaan kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana yang terdapat dalam buku tersebut?
 - (b) Bagaimanakah keterbacaan buku teks pelajaran apabila ditinjau berdasarkan kemenarikan penyajian dalam buku teks yang turut menentukan keterpahaman buku tersebut?
 - (c) Bagaimanakah keterbacaan buku teks pelajaran apabila ditinjau berdasarkan kemudahan dalam memahami sistematika penyajian materi?
- (3) Bagaimanakah keterbacaan buku teks pelajaran sekolah dasar berstandar nasional apabila ditinjau berdasarkan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- (1) mengidentifikasi profil pembaca siswa Sekolah Dasar, yang ditinjau berdasarkan keragaman jenis bacaan yang dibaca di luar jam pelajaran sekolah dan kekerapan melakukan kegiatan membaca.
- (2) mengkaji keterbacaan buku teks pelajaran sekolah dasar yang berstandar nasional berdasarkan karakteristik siswa yang berinteraksi dengan buku-buku teks pelajaran tersebut;



- (3) menghasilkan informasi tentang keterbacaan berdasarkan pertimbangan guru memanfaatkan buku teks pelajaran Sekolah Dasar dalam pembelajaran;
- (4) menghasilkan informasi sebagai bahan pertimbangan bagi penulis buku teks pelajaran Sekolah Dasar.

D. Sasaran

Dengan melakukan studi keterbacaan terhadap (1) Buku pelajaran SD yang berstandar nasional yang digunakan siswa; (2) Siswa yang menggunakan buku teks pelajaran SD berstandar nasional, dan (3) Guru yang menggunakan buku teks pelajaran SD berstandar nasional, maka sasaran kajian ini adalah:

- (1) Terkumpul suatu data tentang profil membaca siswa Sekolah Dasar di Indonesia sebagai personal yang berinteraksi dengan buku teks pelajaran SD berstandar nasional, berdasarkan (a) keragaman bacaan yang dibaca dan (b) kekerapan melakukan kegiatan membaca di luar jam pelajaran sekolah.
- (2) Terhimpun data berharga tentang keterbacaan buku teks pelajaran sekolah dasar yang berstandar nasional, khususnya keterpahaman dan ketertarikan siswa sebagai pengguna dengan buku teks pelajaran, yang dicermati berdasarkan: (a) karakteristik jenis pelajaran yang dipelajari siswa, kewilayahan lokasi sekolah siswa, tingkatan pendidikan siswa, dan jender siswa; (b) keterpahaman siswa terhadap penggunaan kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana yang terdapat dalam buku tersebut; dan (c) kemenarikan penyajian materi dalam buku teks pelajaran.
- (3) Terdata informasi berharga tentang keterbacaan buku teks pelajaran sekolah dasar berstandar nasional jika ditinjau berdasarkan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa.



BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Pengantar

Keterampilan membaca telah menjadi kebutuhan dasar bagi manusia modern. Wassman & Rinsky (2000) memprediksi terjadinya “*an explosion of technological and general knowledge*” pada abad ini dan terutama akan dikomunikasikan melalui buku dan barang cetakan lainnya, selain melalui internet. Oleh karena masyarakat modern akan selalu dibombardir oleh berbagai jenis bacaan, mereka akan senantiasa meningkatkan keterampilan membacanya agar menjadi pembaca yang efektif dengan menggunakan strategi membaca dalam memahami bahan bacaan secara efisien.

Dalam literatur linguistik, teori membaca dikelompokkan berdasarkan tiga perspektif, yaitu perspektif kognitif, perspektif sosial, dan perspektif operasi teks-dan-pengetahuan (*text-driven and knowledge-driven operation*). Dalam pandangan ahli kognitif, seorang pembaca adalah seperti sebuah komputer, ia memiliki pusat pemrosesan data yang terletak di dalam otaknya (Bernhardt, 1991: 8). Informasi yang didapat dari bacaan adalah input yang diolah oleh otak melalui beberapa tahapan dengan menggunakan hipotesis “jika...maka...”. Pemahaman akan didapat apabila hipotesis itu telah dapat dijawab pembaca. Dalam pandangan ini, pembaca dianggap sebagai seorang *problem solver* yang membangun hubungan objek dan makna di kepalanya yang merupakan *internal representation* dari masalah yang sedang dihadapi. Setiap orang dipastikan memiliki *internal representation* yang berbeda, sekalipun masalah yang dihadapinya sama. Menurut Bernhardt (1991), representasi internal ini merupakan output dari pusat pemrosesan itu. Output tersebut bukan merupakan duplikasi dari inputnya, melainkan *intrapersonal conceptualisation* atau pemahaman yang unik dari masing-masing individu pembaca.



Membaca juga memiliki fungsi sosial. Membaca adalah bagian dari budaya dan sekaligus membangun budaya. Sebuah teks bacaan adalah artefak sosial dan budaya yang memiliki nilai dan norma tertentu (Bernhardt, 1991: 13). Setiap masyarakat memiliki tatanan nilai dan norma yang unik dan berbeda dari masyarakat lainnya. Seorang pembaca yang efektif tidak memerhatikan aspek kebahasaan saja untuk memahami keseluruhan makna yang dibacanya tetapi juga menggunakan pengetahuannya tentang konteks bacaan, yaitu masyarakat dan budaya tempat teks itu dibuat.

Membaca juga merupakan perpaduan antara pemahaman bentuk dan makna. Ada dua cara memahami bacaan, yaitu memahami bacaan dengan menganalisis teks dan memahami berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Biasanya pembaca memadukan kedua cara ini dalam proses pemahamannya. Dalam istilah Bernhardt (1991), proses membaca demikian itu sifatnya "*multidimensional and multivariate*." Teks itu sendiri ada yang terlihat (*seen text*) seperti yang terbaca oleh pembaca, dan teks 'tersembunyi' (*unseen text*) yang merupakan maksud penulis yang biasanya mengandung nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, Bernhardt (1991:73) mengingatkan bahwa dalam membaca tidak cukup memerhatikan kata, kalimat, dan paragraf saja, sekalipun tanpa unsur-unsur itu tidak akan terjadi proses membaca.

Selain aspek morfologi dan sintaksis, Bernhardt (1991:85) mengatakan bahwa struktur teks juga memengaruhi pemahaman seseorang pada bacaan. Dalam pandangannya, hal tersebut dinamakan "*rhetorical organisation of texts*". Aspek tersebut cukup penting dalam memahami teks karena di dalam pengorganisasian teks inilah dapat diketahui gagasan dan argumentasi dari penulisnya.

Bernhardt (1991) menyebutkan ada enam faktor *heuristic* dalam pemahaman isi bacaan. Tiga faktor berkaitan dengan teks (*text driven*), yaitu pengenalan kata, proses *dekoding fonem-grafem* sebagai upaya pencarian



makna, dan pengenalan sintaksis kalimat. Tiga faktor lain berhubungan dengan pengetahuan pembaca (*knowledge driven*), yaitu *intratextual perception*, *metacognition*, dan *prior knowledge*. Ketiga faktor terakhir itu sifatnya tersembunyi dan tersirat. Oleh karena itu, dalam mengetahui pemahaman suatu bacaan diperlukan ketepatan dalam memahami unsur linguistik yang berhubungan dengan teks, namun juga berhubungan dengan pengalaman pembaca.

B. Definisi Keterbacaan

Keterbacaan itu seluruh unsur yang ada dalam teks (termasuk di dalamnya interaksi antarteks) berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya pada kecepatan membaca yang optimal (Dale & Chall dalam Gilliland, 1972). McLaughlin menambahkan bahwa keterbacaan itu berkaitan dengan pemahaman karena bacaannya itu memiliki daya tarik tersendiri yang memungkinkan pembacanya terus tenggelam dalam bacaan.

Gilliland kemudian menyimpulkan keterbacaan itu berkaitan dengan tiga hal, yakni kemudahan, kemenarikan, dan keterpahaman. **Kemudahan** membaca berhubungan dengan bentuk tulisan, yakni tata huruf (*topografi*) seperti besar huruf dan lebar spasi. Kemudahan ini berkaitan dengan kecepatan pengenalan kata, tingkat kesalahan, jumlah fiksasi mata per detik, dan kejelasan tulisan (bentuk dan ukuran tulisan). **Kemenarikan** berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide pada bacaan, dan keindahan gaya tulisan. **Keterpahaman** berhubungan dengan karakteristik kata dan kalimat, seperti panjang-pendeknya dan frekuensi penggunaan kata atau kalimat, bangun kalimat, dan susunan paragraf.

Selanjutnya, Klare (1984:726) menyatakan bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan memengaruhi pembacanya dalam



meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca, dan memelihara kebiasaan membacanya.

Pada dasarnya, tingkat keterbacaan itu dapat ditentukan melalui dua cara, yaitu melalui rumus/formula keterbacaan dan melalui respons pembaca (McNeill, et.al., 1980; Singer & Donlan, 1980). Formula keterbacaan pada dasarnya adalah instrumen untuk memprediksi kesulitan dalam memahami bacaan. Skor keterbacaan berdasarkan formula ini didapat dari jumlah kata yang dianggap sulit, jumlah kata dalam kalimat, dan panjang kalimat pada sampel bacaan yang diambil secara acak. Formula Flesch (1974), Grafik Fry (1977), dan Grafik Raygor (1984) menggunakan rumus keterbacaan yang hampir sama. Dari ketiga formula itu, Grafik Fry lebih populer dan banyak digunakan karena formulanya relatif sederhana dan mudah digunakan.

Tingkat keterbacaan wacana juga dapat diperoleh dari tes keterbacaan terhadap sejumlah pembaca dalam bentuk tes kemampuan memahami bacaan. Tes itu menguji apa yang disebutkan oleh Bernhardt (1991) sebagai 'enam faktor *heuristic* dalam pemahaman isi bacaan'. Tiga faktor berkaitan dengan teks (*text driven*), yaitu pengenalan kata, proses dekoding fonem-grafem, dan pengenalan sintaksis kalimat. Tiga faktor lain berhubungan dengan pengetahuan pembaca (*knowledge driven*), yaitu *intratextual perception*, *metacognition*, dan *prior knowledge*. Ketiga faktor terakhir itu sifatnya tersembunyi dan tersirat, sebagaimana telah dibahas pada bagian terdahulu.

Sementara itu, Gilliland (1972) menyebutkan lima cara mengukur tingkat keterbacaan, yakni penilaian subjektif, tanya jawab, formula keterbacaan, grafik & Carta, dan teknik *cloze*. Penilaian subjektif dilakukan oleh sejumlah orang tertentu - seperti guru, pustakawan, editor, dan kelompok pembaca berdasarkan pengamatan atas isi, pola, kosakata, format dan pengorganisasian suatu bacaan. Oleh karena sifatnya subjektif, keabsahan hasil penilaiannya bergantung pada keandalan para penilai. Jika penilai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aspek-aspek keterbacaan, maka hasil penilaian biasanya memiliki validitas yang baik.



Metode tanya jawab adalah cara mengukur tingkat keterbacaan yang dilakukan oleh penilai melalui jawaban atas pertanyaan yang diajukan setelah penilai itu membaca teks yang telah ditentukan. Termasuk ke dalam metode ini adalah apa yang dikenal sebagai *Informal Reading Inventory* (IRI), yaitu seperangkat pertanyaan pilihan berganda yang mengikuti sebuah teks yang akan diukur tingkat keterbacaannya. Seperti juga disebutkan oleh Bernhardt di atas, pertanyaan yang diajukan itu berkaitan dengan hal-hal yang eksplisit dan implisit dari teks yang dipertanyakan.

Cloze adalah sebuah prosedur yang diperkenalkan oleh Taylor pada awal tahun 1950-an dan berasal dari kata *closure*, sebuah istilah psikologi Gestalt yang digunakan untuk menjelaskan kecenderungan orang untuk melengkapi sesuatu yang tidak lengkap (Farr & Rosser, 1978:71). Pada jenis tes ini, dikenal pula sebagai tes/uji rumpang, yaitu sejumlah kata dihilangkan pada hitungan ke- n . Misalnya, setiap kata pada hitungan kelima dan kelipatannya itu dihilangkan, tanpa mempertimbangkan jenis dan fungsi kata tersebut. Makin kecil n , makin sukar tes itu. Oller (1979) menyarankan agar jumlah kata yang dihapus kurang lebih 50 kata. Bila n sama dengan 5, maka teks itu akan terdiri atas 250 kata. Oleh karena itu, teks yang kurang dari 250 kata kurang sesuai jika diuji dengan teknik *cloze*. Dengan kata lain, sebuah wacana yang sama yang diberikan kepada kelompok peserta tes akan berbeda tingkat keterbacaannya jika n -nya tidak sama. Cara ini sering disebut dengan rumpang teratur.

Berdasarkan penelitian Alderson (1978, 1979) dan Klein-Braley (1981), kata yang pertama dilesapkan itu memengaruhi validitas tes karena pelesapan yang pertama itu diikuti oleh pelesapan kata berikutnya secara mekanistik. Eksperimen menunjukkan bahwa apabila kata yang pertama dilesapkan itu dialihkan ke kata berikutnya, hasilnya akan menjadi lain, dan berpengaruh pada validitas dan reliabilitas tes.

Cara lain yang biasa dilakukan adalah dengan menghilangkan kata fungsi saja dan tidak sembarang kata yang dibuang. Cara ini lebih



memudahkan siswa dan penilai untuk menentukan hasil tesnya. Kesulitan utama dalam jenis tes ini adalah jika kata ke-n yang dihilangkan itu ternyata kata yang sulit untuk diisi oleh siswa. Penilaian untuk jenis tes rumpang ini juga menjadi sukar karena ada beberapa kemungkinan jawaban. Untuk menghasilkan jawaban alternatif sebagai kunci jawaban dari suatu tes rumpang, diperlukan *pretesting* dan uji coba yang komprehensif. Cara menguji rumpang seperti ini sering disebut rumpang tidak teratur.

Jenis tes rumpang tidak teratur ini sebaiknya digunakan untuk menguji kemampuan berbahasa yang terintegrasi. Alderson (1995) mengutip dan memperkuat pendapat Oller (1979) yang menyebutkan bahwa *cloze* bermanfaat untuk (1) mengukur tingkat kesulitan teks; (2) mengukur kemampuan dwibahasawan; (3) meramalkan tingkat pemahaman terhadap bacaan; (4) menelaah faktor yang menjadi kendala dalam pemahaman; dan (5) mengevaluasi efektivitas mengajar.

Varian dari uji rumpang ini dikenal dengan nama Tes-C (*C-test*). Seperti juga tes rumpang, pada tes-C ini juga dilakukan penghilangan secara sistematis dan mekanistik. Bedanya, pada jenis tes ini, kata dalam hitungan kedua yang dihilangkan serta sebagian dari kata yang dihilangkan itu tetap diberikan sebagai kunci penting (*clue*). Pencantuman *clue* ini dipandang penting terutama untuk mengurangi kemungkinan jawaban yang akan diberikan peserta tes.

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan jenis Tes-C ini. Pertama, perintah mengerjakan soal biasanya selalu rumit dan panjang, yang sebenarnya dapat disederhanakan. Kedua, tanda-tanda penting (*clue*) dalam beberapa kata bisa menghilang, sehingga kata-kata menjadi sulit untuk dijawab oleh siswa.



C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang keterbacaan buku sudah berlangsung sejak tahun 1920-an, antara lain dilakukan oleh Lively dan Pressey yang menemukan formula keterbacaan berdasarkan struktur kata dan kalimat serta makna kata yang diukur dari frekuensi dan kelaziman pemakaiannya (Klare, 1984). Dale (dalam Tarigan, 1985) meneliti jumlah kosakata yang digunakan oleh anak-anak pembelajar pemula di Amerika Serikat. Sebanyak 1500 kata telah dikuasai mereka, terutama kosakata yang berhubungan dengan kata-kata yang digunakan sehari-hari. Memasuki tahun kedua, para siswa itu telah menguasai kosakata sejumlah 3000 kata. Penambahan kosakata setiap tahun sekitar 1000 kata, sehingga jumlah kosakata rata-rata bagi lulusan SMA sekitar 14000 kata, dan bagi mahasiswa sekitar 18000 sampai 29000 kata (Harris & Sipay dalam Zuchdi, 1995).

Sementara itu, Leon Verlee (dalam Wojowasito, 1976) menyebutkan bahwa kebanyakan dari kita hanya menggunakan 2000 kata, di luar sejumlah kata fungsi dan istilah-istilah praktis yang khas bagi lingkungannya. Walaupun demikian, biasanya kita tidak menemui kesulitan-kesulitan yang berarti dalam membicarakan dan mengolah persoalan-persoalan keseharian, persoalan keluarga, pekerjaan, dan alam sekitarnya. Kaum intelektual sendiri menggunakan lebih banyak perkataan, tetapi tidak lebih dari 4000 sampai dengan 5000 perkataan. Piere Guiraud yang mengadakan penelitian jumlah kata yang dipergunakan oleh para pengarang, mengambil kesimpulan bahwa jumlah perkataan yang biasa dipergunakan oleh para pengarang berkisar antara 3000-4000 perkataan saja. Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh T.U. Yule, E. Epstein, G. Herdan, dan B.J.M. Quemada, misalnya, menguatkan pendapat Guiraud yaitu bahwa kebanyakan pengarang mempergunakan perkataan di bawah jumlah 4000 kata namun hal itu bagi mereka tidaklah menjadikan halangan untuk mengolah, menulis, membicarakan segala persoalan yang paling berbeda dan paling kompleks sekalipun (Wojowasito, 1976).



Penggunaan kosakata dalam buku pelajaran antara lain diteliti oleh Dale and Razik (1973) dan Petty, Herold, and Stall (1968). Seperti dilaporkan oleh Zuchdi (1995) bahwa buku teks pelajaran terlalu banyak memuat kata-kata teknis yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu masih banyak konsep yang sukar untuk anak-anak jenjang sekolah menengah dan umumnya tidak lazim untuk digunakan dalam buku teks pelajaran. Penelitian yang dilakukan Zuchdi (1997) tentang jumlah kosakata dalam buku paket bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kosakata yang digunakan di SD rata-rata berjumlah 8000 kata, terdiri atas kata dasar, kata berimbuhan, kata majemuk, dan kata ulang. Penambahan setiap tahunnya kira-kira 1000 kata.

Menurut Wahjawidodo (1985), penggunaan kata tunggal, kata kompleks, kata ulang, dan kata majemuk dalam buku pelajaran sekolah dasar masih banyak digunakan, sebagian dapat dengan mudah dipahami, tetapi sebagian besar lainnya sukar dicerna. Kata berimbuhan yang terbentuk dari kata dasar, baik awalan, akhiran, maupun gabungan awalan dan akhiran, juga tidak menimbulkan kesulitan.

Panjang kalimat juga dipercaya sebagai faktor utama dalam menentukan pemahaman kalimat, sehingga biasanya dijadikan alat ukur tingkat keterbacaan sebuah wacana dan faktor penentu dalam rumus-rumus keterbacaan. Flesch (1974) misalnya menyebutkan bahwa jumlah kalimat (bahasa Inggris) kurang dari delapan kata akan memudahkan pembacanya untuk memahami bacaan. Standar panjang kalimat adalah antara 14 sampai dengan 17 kata; sedangkan penggunaan lebih dari 25 kata sudah terlalu sukar untuk dipahami.

Tallei (1988) melaporkan hasil penelitiannya bahwa tingkat keterbacaan buku pelajaran itu berkaitan erat dengan keterpaduan dan keruntutan wacananya; sedangkan Suhadi (1996) mengatakan bahwa keterbacaan buku *Energi Gelombang dan Magnet* (EGM) dan *Sejarah Nasional Indonesia* (SNI) masing-masing 57% untuk EGM dan 45% untuk SNI.



Tingkat keterbacaan itu berkaitan erat dengan kemampuan pembacanya. Tingkat literasi awal dalam kemampuan membaca seperti yang dilakukan oleh studi **PIRLS** (*Progress in International Reading Literacy Study*) menunjukkan bahwa siswa kita masih menghadapi kendala dalam membaca. PIRLS adalah suatu studi kemampuan membaca yang dirancang untuk mengetahui kemampuan anak sekolah dasar dalam memahami bermacam ragam bacaan. Penilaian difokuskan pada dua tujuan membaca yang sering dilakukan anak-anak, yaitu membaca cerita sastra dan membaca untuk memperoleh informasi. Pada studi tahun 1999 diketahui bahwa keterampilan membaca kelas IV Sekolah Dasar kita berada pada tingkat terendah di Asia Timur, seperti dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata berikut ini: 75.5 (Hong Kong), 74.0 (Singapura), 65.1 (Thailand), 52.6 (Filipina), dan 51.7 (Indonesia). Studi ini juga melaporkan bahwa siswa Indonesia hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan karena mereka mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal bacaan yang memerlukan pemahaman dan penalaran. Studi tahun 2006 sudah dilakukan tetapi hasilnya baru dapat diperoleh pada tahun berikutnya.

Studi kemampuan membaca lainnya adalah **PISA** (*Programme for International Student Assessment*) yang bertujuan meneliti secara berkala tentang kemampuan siswa usia 15 tahun (kelas III SMP dan Kelas I SMA) dalam membaca, matematika, dan sains. PISA mengukur kemampuan siswa pada akhir usia wajib belajar untuk mengetahui kesiapan siswa menghadapi tantangan masyarakat-pengetahuan (*knowledge society*) dewasa ini. Penilaian yang dilakukan dalam PISA berorientasi ke masa depan, yaitu menguji kemampuan untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata, tidak semata-mata mengukur kemampuan yang dicantumkan dalam kurikulum sekolah.

Hasil studi tahun 2000 mengungkapkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia sangat rendah dibandingkan dengan siswa yang ada di manca



negara. Dari 42 negara yang disurvei, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-39, sedikit di atas Albania dan Peru. Kemampuan siswa kita itu masih di bawah siswa Thailand (peringkat ke-32). Pada PISA 2003 (Matematika), dengan total nilai 360, siswa Indonesia berada pada posisi terbawah sampai ketiga dari bawah.

Sejalan dengan kemampuan membaca di atas, rupanya kemampuan matematika dan sains siswa kita juga tidak terlalu menggembirakan. **TIMSS** (*Trends in International Mathematics and Science Study*) merupakan suatu studi internasional untuk kelas 4 dan 8 dalam bidang Matematika dan Sains. Pada tahun 1999, hasil studi ini menunjukkan bahwa di antara 38 negara peserta, prestasi siswa SMP kelas 8 Indonesia berada pada urutan ke-32 untuk sains dan ke-34 untuk Matematika.

Hasil dari ketiga studi internasional tersebut memang belum memuaskan. Dalam kemampuan membaca yang menjadi dasar bagi pengembangan diri di masa yang akan datang, kita tentu menghadapi tantangan luar biasa karena hanya 0.1 persen siswa yang dapat mencapai tingkat literasi tertinggi, sementara 63.2 persen berada pada tingkat kemampuan yang sangat rendah. Para siswa ini tentu memiliki kemampuan membaca, tetapi mereka menunjukkan kesulitan yang serius dalam menerapkan kemampuan membacanya sebagai alat untuk membantu dan memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam bidang yang mereka minati.

Seperti dilaporkan dalam PISA (2000) kemampuan membaca ini berkaitan erat dengan kebiasaan membaca, yaitu berapa lama para siswa itu membaca setiap harinya, (2) bahan bacaan apa saja mereka baca (majalah, buku fiksi, non-fiksi, komik, buku pelajaran, atau surat kabar), dan (3) sikap membaca.

Sikap membaca berkaitan dengan sikap apakah mereka hanya membaca kalau ditugaskan guru, membaca hanya untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, membaca itu adalah hobi, membaca buku dan



kemudian mendiskusikannya dengan teman atau orang lain, ketagihan untuk membaca banyak buku, bergembira mendapatkan hadiah buku, suka pergi ke toko buku atau perpustakaan, tidak biasa duduk tanpa membaca, atau membaca itu membuang-buang waktu.

Minat membaca dapat diketahui dari respons terhadap pertanyaan apakah membaca itu menyenangkan, apakah mereka membaca pada waktu luang mereka, apakah mereka benar-benar terhanyut (*totally absorbed*) dalam kegiatan membaca mereka.

Kebiasaan membaca para siswa itu juga dapat disebabkan oleh ketertarikan mereka terhadap materi yang mereka baca. Penelitian PISA menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak membaca majalah, komik, buku cerita, dan buku bukan cerita dibandingkan dengan laki-laki. Namun, laki-laki lebih banyak menggunakan *e-mail* dan membaca koran dibandingkan dengan siswa perempuan. Kecuali untuk kelompok bahan bacaan majalah dan e-mail/web, siswa Indonesia berada di atas rata-rata siswa dari negara-negara OECD.

Tabel 2.1:
Perbandingan Bahan Bacaan
yang Digunakan oleh Siswa Indonesia

Bahan yang dibaca	Indonesia		OECD*	
	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Majalah	54.4	43.9	70	64
Komik	41.8	38.2	24	35
Buku cerita/fiksi	41.9	31.1	37	19
Buku non-fiksi	23.2	20.5	19	19
E-mail & Web	8.8	10.7	40	50
Koran	65.6	68.6	60	68

Dari frekuensi membaca dan ragam bahan bacaan yang dibaca siswa itu, PISA mengelompokkan pembaca itu menjadi empat profil pembaca. Para siswa yang berada di kelompok ke-1 adalah kategori siswa



dengan bahan bacaan yang tidak terlalu beragam, hanya membaca surat kabar dan sedikit sekali fiksi atau komik. Kelompok ini memiliki kemampuan membaca yang juga rendah 40 poin skor dibandingkan dengan skor rata-rata. Kelompok ke-2 adalah siswa yang digolongkan membaca agak lebih beragam, yaitu pembaca surat kabar dan majalah. Mereka jarang membaca buku atau komik. Kelompok ke-3 adalah para siswa yang membaca surat kabar, majalah, dan juga buku-buku fiksi dan komik. Siswa dari kelompok ini memiliki tingkat literasi yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok sebelumnya. Siswa kita dilaporkan berada pada kelompok ini, tetapi tingkat kemampuan membacanya tidak sebaik siswa lain dalam kelompok ini. Kelompok ke-4 adalah pembaca yang baik dan sudah memiliki kebiasaan membaca buku, sehingga tingkat kemampuannya lebih tinggi 40 skor dan berada di atas rata-rata kelompok sebelumnya.

Kebiasaan membaca adalah aspek yang mungkin paling lemah dalam masyarakat kita. Budaya kita lebih condong kepada budaya-dengar daripada budaya-baca. Dengan demikian, secara kualitatif, terdapat perbedaan yang besar antara respons siswa kita terhadap jawaban (setuju atau tidak setuju di atas) jika dibandingkan dengan siswa dari negara-negara maju. Ada kemungkinan jawaban yang diberikan siswa kita lebih merupakan 'keinginan' daripada kenyataan.

Hasil studi keterbacaan yang dilaksanakan oleh Tim Pusat Perbukuan tahun 2003-2004 menyimpulkan bahwa ciri-ciri penting dari suatu buku teks pelajaran untuk sekolah dasar yang memiliki keterbacaan tinggi dapat dilihat dari penggunaan aspek wacana, paragraf, kalimat, pilihan kata, dan pertanyaan atau latihan-latihan dalam buku teks pelajaran tersebut. Berdasarkan kajian terhadap aspek wacana, maka buku pelajaran sekolah dasar yang memiliki keterbacaan tinggi untuk siswa kelas satu sampai dengan kelas tiga jika disajikan dengan menggunakan wacana narasi,



sedangkan untuk siswa kelas empat sampai dengan enam disajikan dengan menggunakan wacana deskripsi.

Berdasarkan kajian terhadap aspek paragraf dari penelitian itu, diketahui bahwa buku pelajaran sekolah dasar yang memiliki keterbacaan tinggi adalah buku pelajaran yang disajikan dengan menggunakan paragraf-paragraf deduktif. Paragraf induktif dapat digunakan dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas empat, lima, dan enam jika digunakan dalam wacana narasi.

Berdasarkan kajian terhadap aspek kalimat, maka buku pelajaran sekolah dasar yang memiliki keterbacaan tinggi bagi siswa kelas dua dan tiga adalah jika kalimat-kalimat yang digunakannya berupa kalimat sederhana, sedangkan untuk siswa kelas empat sampai dengan enam dapat menggunakan kalimat luas yang dapat meningkatkan pemahamannya secara lebih baik. Jika wacana yang digunakannya adalah wacana argumentasi, maka kalimat-kalimat sederhana dalam wacana tersebut dapat meningkatkan keterbacaan suatu buku pelajaran.

Berdasarkan kajian terhadap aspek penggunaan kata atau pilihan kata maka buku pelajaran sekolah dasar untuk siswa kelas satu sampai dengan tiga yang memiliki keterbacaan tinggi jika pada buku tersebut digunakan kosakata sederhana, memiliki sukukata sederhana, dan kosakatanya berhubungan dengan konteks social siswa. Penggunaan kosakata dalam buku pelajaran untuk siswa kelas empat sampai dengan enam sebaiknya menghindari penggunaan istilah-istilah khusus, asing atau bermakna konotatif.

Berdasarkan kajian terhadap pertanyaan bacaan atau latihan dalam buku teks pelajaran, diketahui bahwa buku pelajaran untuk sekolah dasar kelas satu sampai dengan kelas tiga sebaiknya menggunakan pertanyaan bacaan berbentuk isian terbatas, rumpang kata, atau melengkapi sebuah kata dalam konteks kalimat. Sementara itu, pertanyaan atau latihan untuk siswa kelas empat sampai dengan kelas enam dapat menggunakan pertanyaan,



perintah, atau latihan yang menuntut pengembangan kemampuan berpikir logis dan kemampuan berpikir abstrak.

Dalam kaitan dengan pengukuran keterbacaan suatu bacaan atau buku teks pelajaran untuk sekolah dasar maka dapat dinyatakan bahwa formula SMOG dapat digunakan untuk memprediksi kesesuaian peruntukan suatu bacaan sebelum bacaan tersebut digunakan sebagai bahan ajar kepada para siswa sekolah dasar. Formula ini cukup sederhana dan dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan suatu bacaan yang paling sedikit terdiri atas 10 kalimat.

Pengukuran ahli atau guru terhadap keterbacaan suatu bahan bacaan hanya dapat dilakukan jika penilai (*assessor*) menguasai materi pelajaran yang akan diukur dan menguasai pula aspek-aspek kebahasaan yang digunakan dalam bacaan tersebut. Hasil pengukuran ini dapat digunakan untuk memprediksi tingkat keterbacaan, sebelum digunakan sebagai bahan ajar kepada peserta didik.

Pengukuran keterbacaan berdasarkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan pertanyaan bacaan merupakan pengukuran yang realistis. Hasil pengukuran dengan cara ini menghasilkan keterbacaan yang sesuai dengan hasil pengukuran dari formula SMOG dan penilaian ahli. Pengukuran jenis ini dianggap hasil pengukuran yang paling sesuai, karena dilakukan secara langsung kepada siswa sebagai pemakainya. Hasil pengukuran ini dapat digunakan sebagai indikator dari suatu bacaan yang memiliki keterbacaan tinggi.

D. Proses Belajar Mengajar Membaca

Tujuan pengajaran membaca adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca agar peserta didik dapat menikmati bacaannya dan dapat menggunakan keterampilannya selama hidupnya (Alexander, 1983). Peserta didik belajar membaca dengan meniru guru sebagai modelnya. Dengan demikian menjadi sangat penting bagi guru untuk



menjadi model yang baik dalam perilaku membaca (*good reading behaviours*) dan memiliki sikap yang positif tentang membaca.

Proses belajar mengajar membaca tidak dapat terlepas dari keberadaan kurikulum sekolah, apakah kurikulum itu sesuai dengan kebutuhan anak didik (*demand-driven*) atau ditetapkan berdasarkan 'standar' tertentu tanpa memerhatikan kebutuhan nyata para siswanya (*supply-driven*).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan seyogianya mampu mengungkapkan struktur pengalaman anak didik, sebagaimana disebutkan oleh Danniell (1990) "*... obliged to structure experiences that encourage learning for all students, including elements such as gender, exceptionality and cultural aspects.*"

Dalam PBM terdapat dua komponen utama, guru dan murid, masing-masing memiliki kebutuhan dan tujuannya dalam lingkungan belajar. Keduanya berinteraksi melalui kurikulum.

E. Peranan Guru Bahasa

Guru adalah penyedia dan penyelenggara program membaca di SD dan memainkan peranan yang sangat penting di kelas dalam menggali minat membaca anak didik serta dalam memberikan dasar bagi pendidikan lanjutan anak didik. Spache (1973: 8), dalam sebuah studi tentang perbandingan beberapa metode pengajaran membaca pada siswa sekolah dasar, mengatakan bahwa

"...Reading research looking into effectiveness of various instructional methods in classroom or remedial situations is often pointless. Comparative research done by the researchers tends to ignore the fact that the dynamic practices of the teacher and the kinds of teacher-pupil interaction she/he promotes are the most important determinants of pupils' achievement. Research should centre on the teacher who carries all instructional practices."

Selain itu, Searles (1985) mengatakan bahwa "*... teachers' attitudes that guide behaviour can have great impact on individuals' reading instruction and*



learning activities. Guru sangat memengaruhi pelaksanaan kurikulum. Guru juga sangat potensial untuk memengaruhi pemahaman anak didik tentang membaca serta dalam meningkatkan sikap yang positif terhadap membaca (Johnson, 1983). Guru dapat menjadi model bagi anak didiknya, terlebih apabila guru memperlihatkan rasa senang dan antusias dalam membaca.

Anak didik pada gilirannya akan mendapatkan pengetahuan yang akan memengaruhi pemahamannya terhadap berbagai disiplin ilmu di sekolahnya, bahkan menentukan keberhasilan pendidikan di masa datang, jika pengajaran membaca dilakukan dengan baik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa seorang guru harus memulai dengan bersikap positif bahwa mereka sedang mendidik anaknya. Mereka harus menyadari bahwa peserta didiknya itu berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang beragam (Danniel, 1990). Para ahli pendidikan (Dewey, 1938; Ducker, 1957; Grumet, 1988; Lapp & Fram, 1975; Rosenshine, 1983) selama bertahun-tahun telah mencurahkan perhatian pada perkembangan anak didik secara menyeluruh karena anak didik memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Guru membaca memainkan peranan penting dalam proses pemerolehan kemampuan membaca anak didik (Lapp & Flood, 1992). Sikap guru sangat penting dalam kelas membaca; jika guru memiliki sikap yang positif, anak didik akan lebih termotivasi untuk membaca (Mueller, 1973).

Dalam sebuah studi perbandingan pada program membaca, Tinker (1975) menyimpulkan bahwa nilai tinggi yang diperoleh pada kelas eksperimental merupakan refleksi dari keinginan (*drive*) dan antusiasme guru dalam tahap eksperimentasinya. Peneliti lainnya mengungkapkan bahwa guru adalah faktor utama dalam pencapaian membaca anak didik jika dibandingkan dengan metode atau materi pengajaran lainnya. King (1973) mengatakan bahwa perbedaan dalam



gaya mengajar dan profesionalisme guru telah sangat pasti berpengaruh pada pencapaian anak didik.

Goldbecker (1975: 19) memberikan penekanan tentang pentingnya peranan guru dalam program membaca, "*... The salient point remains that no reading program operates by itself. The teacher is still the single catalyst who can determine the success or failure of a reading program, no matter where its emphasis lies.*"

Arends (1988) menyimpulkan bahwa pengajaran yang efektif antara lain ditandai oleh guru yang dapat mengontrol dasar pengetahuan dalam mengajar, mereka yang dapat melaksanakan pengajaran dengan seluruh pengalamannya, mereka yang memiliki sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk merefleksi dan memecahkan masalah, dan mereka yang menganggap bahwa belajar mengajar itu merupakan proses yang berlangsung seumur hidup.

Bawden, Buike, and Duffy (1979: 96) mengidentifikasi dua faktor menonjol yang membuat guru-membaca menjadi sangat efektif: 1) pengetahuan tentang tindak membaca (*the reading act*), dan 2) sikap terhadap membaca. Menurut para peneliti ini, "*... if teachers do not understand the reading process, then their reading instructional practices would not be effective.*" Brophy and Good (1974) menambahkan bahwa sistem kepercayaan guru (*teacher's belief system*) atau dasar-dasar konseptual guru yang sangat penting dalam situasi kelas.

Laporan penelitian dari University of Wisconsin (1979: 19) juga menunjukkan bahwa pikiran dan konseptualisasi guru tentang proses pengajaran membaca merupakan penentu keberhasilan program membaca.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode

Metode yang digunakan dalam pengkajian keterbacaan buku teks pelajaran Sekolah Dasar ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memerikan suatu fenomena secara analitis, sistematis, faktual, dan teliti. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis ini, pengkajian ini diharapkan dapat memerikan tingkat keterbacaan berdasarkan keterpahaman siswa dan karakteristik pembaca siswa Sekolah Dasar.

B. Fokus Kajian

Kajian keterbacaan ini dilakukan untuk mengetahui keterbacaan berdasarkan interaksi pembaca (siswa) dengan buku teks pelajaran Sekolah Dasar berstandar nasional. Untuk mendapatkan informasi itu, terlebih dahulu dikaji profil pembaca (siswa) Sekolah Dasar di Indonesia. Fokus kajian ini adalah mengetahui keterbacaan buku teks pelajaran yang telah dinyatakan memenuhi standar nasional, terutama berdasarkan keterpahaman dan kemenarikan buku ditinjau dari kondisi siswa Sekolah Dasar di Indonesia. Selain itu, keterbacaan buku teks pelajaran tersebut ditinjau pula berdasarkan tanggapan dan pengalaman guru dalam menggunakan buku teks pelajaran dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam hal keterbacaan berdasarkan kondisi siswa, akan disajikan data berdasarkan karakteristik siswa ditinjau dari (1) jenis buku teks pelajaran yang digunakan (Bahasa Indonesia, Matematika, Sains, dan Pengetahuan Sosial); (2) kewilayahan (Indonesia bagian Barat dan Timur); (3) tingkatan pendidikan (kelas rendah/kelas 1,2, dan 3 dibandingkan dengan kelas tinggi/kelas 4,5, dan 6); serta (3) berdasarkan jenis kelamin siswa (laki-laki dan perempuan). Sementara itu, data dari guru tidak diklasifikasikan berdasarkan karakteristik guru, karena hal itu bukan sebagai fokus kajian ini.



C. Sumber Data

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data berupa:

- (1) Semua buku teks pelajaran Sekolah Dasar yang berstandar nasional.
- (2) Siswa Sekolah Dasar (kelas 1 sampai dengan kelas 6) yang menggunakan buku teks pelajaran yang berstandar nasional.
- (3) Guru Sekolah Dasar yang menggunakan buku teks pelajaran yang berstandar nasional sebagai bahan pembelajarannya.

Dalam menentukan sampel dari sumber data tersebut, dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel untuk studi keterpahaman siswa terhadap buku berstandar nasional adalah sebagai berikut:

- (1) Buku pelajaran yang digunakan di sekolah yang berada dalam jangkauan studi ini dan sekolah penerima *block grant* buku pelajaran bahasa Indonesia, Sains, Pengetahuan Sosial, dan Matematika.
- (2) Pemilihan sekolah dasar sebagai sampel dengan mempertimbangkan klasifikasi hasil akreditasi sekolah oleh Badan Akreditasi Sekolah (Akreditasi A, B, dan C).
- (3) Pemilihan sekolah juga mempertimbangkan letak geografis sekolah (sekolah kota besar, kota kecil, dan pinggiran).
- (4) Pemilihan sampel siswa berdasarkan keterwakilan siswa laki-laki dan siswa perempuan dari tiap tingkat kelas (I sampai dengan VI).
- (5) Jumlah sampel siswa untuk setiap kelas minimal empat orang.
- (6) Jumlah sampel guru adalah seluruh guru kelas I sampai VI pada sekolah yang menjadi sampel.

Sementara itu, sebagai pembanding dilakukan kajian keterbacaan oleh ahli (*desk research*). Kegiatan ini dilakukan untuk mengkonfirmasi data-data yang terkumpul dari hasil penelitian. Oleh karena itu, untuk desk studi menetapkan kriteria sampel buku sebagai berikut:



- a. Semua buku pelajaran bahasa Indonesia, Sains, Pengetahuan Sosial, dan Matematika yang berstandar nasional yang digunakan sekolah yang menjadi sampel sekolah.
- b. Pemilihan sampel buku dilakukan secara acak dengan mempertimbangkan keterwakilan setiap mata pelajaran tersebut.
- c. Pemilihan bagian yang ditelaah ditetapkan sebanyak tiga unit pelajaran (tiga bab) yang dipilih berdasarkan keterwakilan bagian awal, tengah, dan akhir dari keseluruhan pelajaran yang disajikan pada buku tersebut.

D. Prosedur Kegiatan Kajian

Adapun prosedur kegiatan yang ditempuh dalam studi keterbacaan buku pelajaran ini adalah sebagai berikut:

- (1) Melakukan analisis, pengkajian, dan pembahasan tentang hasil-hasil studi keterbacaan buku teks pelajaran SD untuk semua mata pelajaran.
- (2) Melakukan analisis, pengkajian, dan pembahasan tentang studi keterbacaan yang menjadi landasan teoretis studi ini.
- (3) Mengembangkan instrumen, baik untuk siswa, guru, maupun untuk buku yang dikaji keterbacaannya berdasarkan pemahaman siswa.
- (4) Melakukan Ujicoba instrumen penelitian.
- (5) Revisi instrumen berdasarkan ujicoba instrumen.
- (6) Validasi instrumen oleh panel ahli.
- (7) Revisi instrumen hasil validasi.
- (8) Pelaksanaan studi keterbacaan, baik menjaring data di lapangan maupun studi terhadap keterbacaan buku teks pelajaran (*desk research*).
- (9) Pengolahan data hasil penelitian.
- (10) Penyusunan laporan studi.



E. Jadwal Kegiatan

Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan 2006							
	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt
(1) Analisis, pengkajian, dan pembahasan tentang studi keterbacaan buku teks pelajaran SD untuk semua mata pelajaran.	√							
(2) Analisis, pengkajian, dan pembahasan tentang studi keterbacaan yang menjadi landasan teoretis studi ini.	√							
(3) Pengembangan instrumen.	√							
(4) Ujicoba instrumen.	√							
(5) Revisi instrumen hasil ujicoba.		√						
(6) Validasi oleh panel ahli.		√						
(7) Revisi instrumen hasil validasi.		√						
(8) Pelaksanaan studi keterbacaan			√					
(9) Pengolahan data				√				
(10) Desk research				√				
(11) Analisis data					√			
(12) Laporan hasil analisis						√		
(13) Diseminasi/seminar hasil studi								√
(14) Revisi laporan hasil studi								√



LAPORAN
KETERBACAAN BUKU TEKS PELAJARAN
SEKOLAH DASAR

**(Sebuah *Preliminary Study* Terhadap Buku Berstandar Nasional
Pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, Sains, dan Pengetahuan Sosial)**

Tim Peneliti
Kajian Keterbacaan Buku Teks Pelajaran



PUSAT PERBUKUAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JL. Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat 10002
Telp.(021)3804248 (5 saluran) Fax. (021)3806229

Tim Peneliti Ahli:

Ketua Tim : **Dr. H. Suherli, M.Pd.**
Anggota : **Dr. Suhendra Yusuf, M.A.**
Dr. Wahyu Sundayana, M.A.

Pengesahan Kajian

Jakarta, 30 Desember 2006
Kepala Pusat Perbukuan,

Dr. Sugijanto
NIP 130 357 940